

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Dasar**

Menurut (Brigham & Houston, 2015), menjelaskan bahwa teori *signaling* merupakan sesuatu yang menggambarkan isyarat ataupun petunjuk kepada investor yang menunjukkan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan mengenai bagaimana manajemen melihat prospek yang dimiliki perusahaan. Atau juga teori memberikan petunjuk kepada investor untuk melihat perusahaan-perusahaan yang memiliki *value* yang tinggi ataupun rendah. Salah satu contoh informasi yang disajikan sebagai isyarat atau petunjuk kepada para investor ialah laporan keuangan yang mana investor dapat melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut yang akan digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Hal ini dapat menjadi kabar baik (*good news*) ataupun kabar buruk (*bad news*). Apabila sinyal yang didapatkan baik, ini menjadi pertanda bahwa luasnya perdagangan saham perusahaan tersebut akan meningkat. Tetapi apabila sinyal yang didapatkan buruk, hal ini juga menjadi pertanda buruk untuk perusahaan karena luasnya perdagangan saham perusahaan tersebut akan menurun.

Teori sinyal memiliki hubungan dengan rasio profitabilitas, yaitu apabila rasio profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa sinyal yang didapatkan baik. Karena semakin tinggi nilai profitabilitas, tandanya keuangan perusahaan ataupun kinerja perusahaan tersebut cukup baik yang akan dapat menarik

investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Sehingga akan membuat luasnya perdagangan saham perusahaan naik.

Kemudian teori sinyal juga memiliki hubungan dengan rasio likuiditas yaitu apabila nilai likuiditas perusahaan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya cukup baik. Tentu hal ini akan memberikan sinyal baik kepada investor bahwa perusahaan ini mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Dan yang terakhir teori sinyal memiliki hubungan dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* umumnya digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang dan mengukir besar dana yang bersumber dari hutang. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sebaliknya apabila nilai *leverage* yang dihasilkan rendah maka memberikan sinyal baik kepada investor yang artinya perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 *Financial Distress***

*Financial distress* mengacu pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas atau kesulitan membayar hutang. Menurut Almilia dalam (Pradana, 2020), *financial distress* adalah suatu situasi yang memperlihatkan tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kepailitan keuangan atau likuidasi. Menurut pendapat lain, Afriyeni dalam (Murni,

2018), menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan situasi dimana finansial perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Selain itu, *financial distress* kerap kali disebut dengan kondisi perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan yang dapat dilihat dari suatu ketidakstabilan profitabilitas di masa mendatang. Kondisi ini merupakan kondisi yang dapat membatasi kegiatan operasional perusahaan dan harus segera diantisipasi. Biasanya perusahaan yang sedang berada pada *financial distress* akan sulit untuk menarik para pemegang saham, kreditur, dan calon investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak dapat mendapatkan solusi, perusahaan bisa dipastikan bangkrut atau tidak bisa melanjutkan kegiatan operasional perusahaan.

(Agustini & Wirawati, 2019) menyatakan bahwa memprediksi *financial distress* akan menjadi faktor utama yang wajib dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari resiko kebangkrutan yang dapat terjadi kemudian. (Hendra et al., 2018) menyimpulkan *financial distress* bisa dilihat dari macam-macam cara, seperti kinerja keuangan perusahaan yang kian menurun, perusahaan kesulitan untuk melunasi kewajiban lancarnya, pembayaran dividen dihentikan, perusahaan mengalami masalah dalam arus kas, sulitnya likuiditas, adanya PHK, serta kondisi lainnya yang sekiranya mempengaruhi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan.

Altman menggolongkan *financial distress* pada 4 istilah umum, yaitu sebagai berikut (Yati & Afni Patunrui, 2017):

### **1. Economic Failure**

*Economic Failure* merupakan kondisi apabila pendapatan entitas tidak lagi bisa menutupi biaya modal dan juga total biayanya. Perusahaan yang menghadapi hal itu bisa meneruskan operasinya dengan catatan kreditur bersedia untuk menyediakan

modal tambahan serta pemilik bisa menerima tingkat retur dibawah tingkat *market value*.

## **2. *Business Failure***

*Business Failure* sering dipakai guna mendefinisikan bermacam keadaan suatu bisnis yang tidak sesuai. *Business Failure* mengarah pada perusahaan yang menghentikan operasional perusahaan nya dikarenakan tidak mampu mencapai penghasilan yang cukup untuk memenuhi pengeluaran serta menghasilkan laba. Suatu bisnis yang bisa gagal apabila tidak dapat menghasilkan arus kas yang dapat menutupi pengeluaran tersebut.

## **3. *Insolvency***

*Insolvency* dibedakan kedalam 2 kategori, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy sense*. *Technical insolvency* adalah suatu keadaan di mana perusahaan tidak sanggup melunasi kewajibannya ketika jatuh tempo akibat dari tidak cukupnya arus kas perusahaan. Sedangkan *insolvency in bankruptcy sense* adalah suatu keadaan di mana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan, sehingga ekuitas perusahaan menjadi angka negatif.

## **4. *Legal Bankruptcy***

*Legal Bankruptcy* merupakan bentuk kepailitan formal yang telah disahkan oleh undang-undang.

*Financial distress* biasanya diukur dengan menggunakan *earning per share* (EPS). Menurut (Hanafi & Halim, 2016), rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus dari EPS ialah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Outstanding\ shares}$$

**Rumus 2.1** Earning Per Share

### 2.2.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap dalam (Hariansyah, 2019), rasio profitabilitas merupakan gambaran dari mampu atau tidaknya perusahaan memperoleh laba dengan segala kemampuannya, serta sumber daya yang tersedia seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain lain. Atau singkatnya, rasio profitabilitas diartikan sebagai rasio yang dapat digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan. Apabila suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa manajemen telah mengambil keputusan dengan baik untuk mengelola perusahaan tersebut. Nilai keuntungan yang tinggi mengartikan sinyal positif kepada para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio profitabilitas terdapat tiga variabel yang dapat mengukurnya:

- a. *Return on total assets*, merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah di *adjust* dengan beban-beban untuk membiayai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016).

Adapun rumus dari *ROA* ialah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

**Rumus 2.2** Return on Asset

- b. *Return on equity*, merupakan nilai yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga dan dividen saham preferen (Hanafi & Halim, 2016). Adapun rumus dari *ROE* ialah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

**Rumus 2.3** Return on Equity

- c. *Profit margin on sales*, merupakan perbandingan *earning after tax* dengan *total sales*. Adapun rumus dari *profit margin* ialah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

**Rumus 2.4** Profit Margin

### 2.2.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar perusahaannya dengan memakai aktiva lancar perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan menunjukkan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan yang artinya perusahaan tersebut dianggap bisa melunasi hutang lancar perusahaannya ketika jatuh tempo (Susilowati & Fadlillah, 2019). Likuiditas bisa dihitung dengan sumber informasi mengenai modal kerja diantaranya adalah pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah akan memicu pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Janrosl & Yuliadi, 2019). Agar perusahaan dapat bertahan dalam keadaan likuid dan terhindar dari *financial distress*, aset lancar perusahaan harus lebih besar

dibandingkan dengan hutang lancarnya (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio likuiditas terdiri dari 2 variabel yang dapat mengukurnya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Current ratio* merupakan nilai yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). Adapun rumus dari *current ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad \text{Rumus 2.5 Current Ratio}$$

- b. *Quick ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar perusahaan. Rasio hampir sama dengan *current ratio*, hanya saja nilai aktiva lancar yang digunakan tidak dihitung dengan persediaan atau tanpa nilai persediaan. Adapun rumus dari *quick ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}} \quad \text{Rumus 2.6 Quick Ratio}$$

#### 2.2.4 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Jika perusahaan yang sebagian besar asetnya dibiayain dari hutang, hal ini dapat berakibat pada sulitnya perusahaan memenuhi pembiayannya yang diakibatkan oleh nilai aset yang lebih kecil dari hutang perusahaan (Susilowati & Fadlillah, 2019). Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan 2 jenis variabel, yaitu sebagai berikut:

- a. *Debt to assets ratio (DAR)*, merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Adapun rumus dari *DAR* ialah sebagai berikut

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total asset}}$$

**Rumus 2.7** Debt to Asset Ratio

- b. *Debt to equity ratio (DER)*, merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Adapun rumus dari *DER* ialah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

**Rumus 2.8** Debt to Equity Ratio

### 2.3 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadini et al., 2018) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas yang diukur dengan *curret ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan rasio leverage yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ketiga rasio keuangan dengan 4 variabel independen yang mengukurnya, secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Asfali, 2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan terhadap *Financial Distress* Perusahaan Kimia” menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan

*return on asset*, rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*, rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial, hasil penelitiannya menunjukkan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Srikalimah, 2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)” menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* tetapi tidak signifikan. Kemudian rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang rendah dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Fitri & Syamwil, 2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)” menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial*

*distress*. Sedangkan rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover (TATO)* dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Nugraha & Nursito, 2021) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity* terhadap *Financial Distress*” menunjukkan bahwa *current ratio (CR)* dan *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *return on equity (ROE)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian disimpulkan ketiga variabel yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen pada tahun 2015 hingga 2019.

Penelitian oleh (Erayanti, 2019) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi *Financial Distress*” menunjukkan bahwa *return on investment (ROI)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan variabel *current ratio (CR)*, *quick ratio (QR)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)* dan *debt to asset ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian oleh (Myllariza, 2021) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019” menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*, rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio (CR)* dan rasio leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh

terhadap *financial distress* perusahaan. Dan makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan nilai tukar juga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka kesimpulannya semua variabel yang digunakan pada penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* tidak berpengaruh.

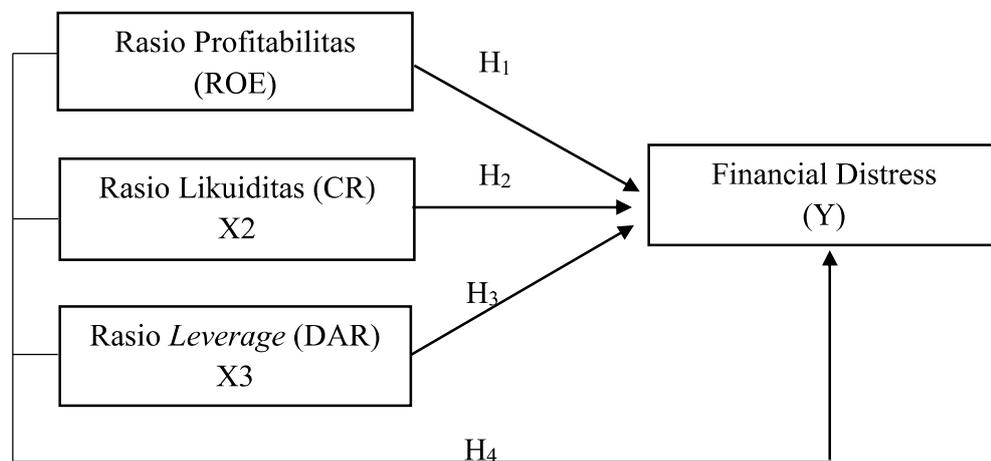
Penelitian oleh (Susanti et al., 2020) yang berjudul “*The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange*” yang menyatakan bahwa profitabilitas, leverage dan likuiditas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset (ROA)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio (DAR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial* dan likuiditas yang diukur dengan *current asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Penelitian oleh (Firasari & Saparila, 2018) yang berjudul “Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas untuk Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016)” menunjukkan bahwa *return on asset* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian oleh (Restianti & Agustina, 2018) yang berjudul “*The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*”

menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity (ROE)* dan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio (CR)* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian rasio leverage yang diukur *debt to asset ratio (DAR)* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

**Sumber:** Penulis (2021)

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang sudah digambarkan di atas, adapun hipotesis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub> : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H<sub>3</sub> : *Debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H<sub>4</sub> : *Return on equity, current ratio, debt to asset ratio*, berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.